JUKESHUM
Jurnal Pengabdian Masyarakat
https://ojs.unhaj.ac.id/index.php/jukeshum/index

E-ISSN : 2774-4698
Vol. 4, No.1, Januari 2024
Hal. 54-67

Eksplorasi Komunikasi Budaya Jawa Dan Mandailing Dalam Pernikahan Desa Bantan

Mulya Siagian[1] , Muhammad Thariq[2]

[1,2]Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan
email: mulyasiagian@gmail.com, muhammadthariq@umsu.ac.id

ABSTRAK

Desa Bantan, Kecamatan Dolok Masihul, Kabupaten Serdang Bedagai merupakan desa yang memiliki keberagaman suku, terdiri dari 9 dusun, 85,5% Masyarakat sebagai petani dan memiliki ikatan pernikahan 80% antarsuku terutama Jawa dan Mandailing. Perbedaan etnis memunculkan norma masyarakat yang berbeda dalam berbagai hal, terutama hubungan perkawinan adat, jika keduanya memiliki latar belakang etnis dan pengalaman yang berbeda, keharmonisan diperlukan adanya penyesuaian bentuk komunikasi untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pasangan etnis yang berbeda. Tujuan kegiatan ini adalah mengeksplor proses, poladan hambatan komunikasi pada keluarga pernikahan berbeda Suku Jawa dan Mandailing di Desa Bantan Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai. Metode yang digunakan adalah dengan tahapan (a) pendekatan persuasive dengan mitra (b) wawancara langsung dengan mitra (c) observasi dan (d) dokumentasi. Tempat penelitian adalah, Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara narasumber baik secara online ataupun offline dan didokumentasikan. Teknik analisis data dengan menggunakan cara reduksi data, representasi dan penarikan kesimpulan verifikasi. Temuan yang diperoleh dari kegiatan ini diantaranya adalah (a) Proses komunikasi keluarga pada pasangan pernikahan berbeda suku yang terjadi menggunakan media eloktronik sebagai perantara dan dan secara langsung; (b) Pola komunikasi keluaraga pada pasangan pernikahan berbeda suku yang terjadi adalah keterbuakaan terhadap pasangan masing-masing, merasa empati atas apa yang dialami pasangan masing-masing dan (c) hambatan komunikasi keluarga pada pasangan pernikahan berbeda suku perbedaan budaya dalam segi adat yang digunakan pada saat keluarga besar berkumpul. Saran sebaiknya memberikan pendampingan lanjut ke Bhinneka Tunggal Ika dan mempertahankan keberagaman antarbudaya.

Kata Kunci: Komunikasi, Budaya, Perkawinan adat, Suku Jawa, Suku Mandailing

ABSTRACT

Bantan Village, Dolok Masihul District, Serdang Bedagai Regency is a village that has ethnic diversity, consisting of 9 hamlets, 85.5% of the community are farmers and 80% have marriage ties between ethnic groups, especially Javanese and Mandailing. Ethnic differences give rise to different societal norms in various matters, especially traditional marriage relationships, if both have different ethnic backgrounds and experiences, harmony requires adjustments in forms of communication to meet the needs and expectations of different ethnic couples. The aim of this activity is to explore the processes, patterns and communication barriers in married families of different Javanese and Mandailing tribes in Bantan Village, Dolok Masihul District, Serdang Bedagai Regency. The method used is in stages (a) persuasive approach with partners (b) direct interviews with partners (c) observation and (d) documentation. The research location is, the data collection technique used is observation, interviewing sources both online and offline and documented. Data analysis techniques using data reduction, representation and drawing verification conclusions. The findings obtained from this activity include

(a) The process of family communication between married couples of different ethnicities which occurs using electronic media as an intermediary and directly; (b) Family communication patterns in married couples of different ethnicities that occur are openness towards each partner, feeling empathy for what each partner is experiencing and (c) barriers to family communication in married couples of different ethnicities, cultural differences in terms of the customs used when the extended family gathers. The suggestion is to provide further assistance to Bhinneka Tunggal Ika and maintain intercultural diversity.

Keywords: *Communication, Culture, Traditional Marriage, Javanese Tribe, Mandailing Tribe*

PENDAHULUAN

Desa Bantan dan sekitarnya merupakan daerah perkebunan pada tahun 1942, daerah Desa Bantan merupakan daerah perkebunan, pada zaman dahulu perkebunan tersebut diambil alih dan garaf oleh masyarakat pendatang. Suku pertama yang menduduki desa adalah suku bantan dan jawa yang berdatang dari daerah luar, dan suku jawa bekas pekerja di perkebunan tersebut dan mereka menempati daerah ini secara bertani dan suku inilah yang menjadi pendududk asli Desa Bantan serta yang menjadi penduduk asli desa ini yaitu di namakan kampung bantan dan di bentuklah satu penghulu.

Gambar 1. Kantor Kepala Desa Bantan Kec. Dolok Masihul Kab. Serdang Bedagai

Desa Bantan terletak di wilayah dataran 150 meter di atas permukaan laut. Secara administratif, dengan luas desa sebesar 622,841 Ha. Desa Bantan mempunyai iklim tropis dengan suhu 260C. Posisi wilayah Desa Bantan terletak 7 Km dari ibu kota Kecamatan Dolok Masihul. Mata pencaharian utama penduduk di daerah penelitian adalah petani, tetapi ada juga bekerja sebagai pedagang, pegawai negeri/swasta, karyawan, buruh dan lain-lain. penduduk Desa yang bekerja sebagai petani sebanyak 855 jiwa (85,5%), penduduk yang bekerja sebagai pegawai negeri sebanyak 5 jiwa (0,5%), penduduk yang bekerja sebagai pedagang sebanyak 20 jiwa (2%), penduduk yang bekerja sebagai karyawan sebanyak 20 jiwa (2%) dan penduduk yang bekerja sebagai buruh sebanyak 100 jiwa (10%).

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, maka tidak dipungkiri terjadinya urbanisasi dari beberapa daerah sumatera utara sehingga masyarakat yang ada di daerah Desa Bantan Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai. Hal ini mengakibatkan beberapa suku dari berbagai daerah datang dan tinggal menetap di Desa Bantan

Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai yang tentunya membuka peluang terjadi pernikahan antar berbeda suku.

Adanya perbedaan etnis memunculkan norma masyarakat yang berbeda dalam berbagai hal, dalam hal ini terutama dalam hal pengaturan hubungan perkawinan adat. Ketika seorang pria dan seorang wanita ingin menikah, tentunya masing-masing akan memasukkan norma budaya, sikap, kepercayaan, dan metode komunikasinya masing-masing ke dalam pernikahan antaretnis. Selain itu, jika keduanya memiliki latar belakang etnis dan pengalaman yang berbeda, mau tidak mau akan menimbulkan perbedaan struktur nilai, aturan dan tujuan yang ingin dicapai dalam pernikahan. Untuk itu, perlu adanya penyesuaian bentuk komunikasi untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pasangan etnis yang berbeda.

Pasangan pernikahan beda suku yang peneliti cari yaitu pasangan beda Suku pada Suku Jawa dan Mandailing di Desa Bantan Kecamatan Dolok Masihul. Menurut I*shak Iswanto, SE* selaku Kepala Desa di Desa Bantan, masyarakat suku Jawa yang menikah dengan suku Mandailing diperkirakan mulai tahun 2013 sampai 2021 ini sebanyak 27% yang telah melakukan pernikahan beda suku. Pasangan pernikahan berbeda suku yang terjadi di Desa Bantan Kecematan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai, mereka hidup rukun dan damai.

Pada fakta di lapangan, hasil pengamatan salah satu pasangan beda Suku yang ada di Desa Bantan Kecamatan Dolok Masihul. Pada pasangan beda Suku yang diamati terlihat sangat harmonis dan sama sekali tidak ada masalah khususnya pasangan beda Suku Jawa dan Suku Mandailing.Hewstone & Giles (1986) dalam Liliweri (2016:86) mengajukan empat simpulan tentang proses stereotip dan hubungannya dengan komunikasi yang salah satu poinnya mengatakan bahwa stereotip (pandangan) sering menghambat pola perilaku komunikasi kita dengan orang lain.

Mulya (dalam Heryadi, 2013) menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya mengkaji bagaiamana budaya mampu mempengaruhi aktivitas komunikasi dengan menggunakan pesan baik verbal ataupun nonverbal sesuai kebudyaan yang bersangkutan dan cara atau kapan mengkomunikasikan pesan yang akan disampaikan, sehingga komunikasi budaya menjadi salah satu kunci keanekaragam penyampaian pesan dalam bersosial, hasil penelitian yang dikemuakan oleh Heryadi bahwa komunikasi antar suku primudi Rejang dan suku lainnya yang berada di Desa Imigrasi Permu kecamatan kepahiang Bengkulu tidak ada hambatan dalam berkomunikasi dan terjadi harmonis tanpa ada konflik yang berarti, hal ini disebabkan karena masing-masing suku saling menerima, Hasibuan *et.al* (2017) juga menegaskan bahwa komunikasi antarbudaya diimpelementasikan sebagai komunikasi verbal dan nonverbal yang kemudian menjadi persepsi yang sama antarindividu hal yang sama dikemukan oleh Lubis (2020) yang menegaskan bahwa komunikasi antarbudaya dimanfaatkan untuk sikap sosial yang mampu menciptakan keselaran dan keharmonisan sehingga mengurangi kesalahpahaman dalam bermasyarakat, dalam hal menekankan kepada perspektif yang dikaji secara Islam berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan dan manusia, ditegaskan juga oleh Sabirjanovna, (2022) memaparkan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan hubungan antara kelompok yang mampu menyampaikan pembicaraan dengan perbedaan Bahasa, sehingga penyampaian informasi sampai kepada pengirim dan penerima pesan.

Noels *et.al* (2020) secara jelas menyatakan bahwa proses komunikasi erat kaitannya dengan negosiasi antar manusia berbudaya untuk menyampaikan pesan yang bersifat kompleks karena melestarikan budaya individu. Menurut Caropeboka (2017:21), ada dua aspek utama dalam komunikasi publik (massa), antara lain sebagai berikut:

1) Proses komunikasi primer. Proses mengkomunikasikan pemikiran, ide, konsep dan informasi (pesan) kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai medianya. Simbol yang terlibat dalam proses komunikasi ini adalah bahasa, tanda, warna, gambar, dan lain-lain. Dalam proses komunikasi, medium (pengirim pesan) dan medium

(penerima pesan) harus selalu bersebelahan, yaitu saling bersebelahan. disebut encoder dan decoder dan harus dijawab selama transmisi.

2) Proses komunikasi sekunder. Suatu proses dimana seorang medium (pengirim pesan) mengirimkan pesan kepada seorang medium (penerima pesan) dengan menggunakan alat seperti medium setelah menggunakan sarana yang pertama yaitu tanda. Sarana komunikasi sekunder adalah surat, telepon, surat kabar, teleks, telegram, majalah, radio, televisi, internet dan media lainnya. Dalam menyampaikan pesannya, komunikator harus mampu mempertimbangkan kekhasan atau sifat media yang digunakan nantinya.

Bugis, *et.al* (2017) menjelaskan melalui hasil penelitiannya bahwa proses komunikasi antarbudaya dalam keluarga multikultural terjadi melalui pertukaran simbol-simbol verbal dan nonverbal, menyesuaikan diri dengan budaya orang lain dan berusaha memahami budaya orang lain merupakan syarat utama terjadinya proses komunikasi antar budaya dalam keluarga multikultural dan hal yang sama diungkapkan oleh Muchtar, *et.al* (2016) bahwa proses komunikasi memiliki beberapa sumber diantaranya komunikator, pesan, media, penerima dan efek, komunikasi menjadi bersifat dinamis jika komunikator mampu menjadi sumber dan penerima, sehingga menghambat penyampaian pesan. Rizak *et.al* (2018) menyatakan bahwa pola merupakan gambaran sistematik baik berbentuk ataupun abstrak yang mampu mempelihatkan terjadinya proses penyampain pesan kepada penerima, sehingga lahir aktivitas dalam proses penyampaian, hal yang sama dikemukan oleh Wijaya & Anwar (2020), yang menyatakan bahwa pola komunikasi erat kaitannya dengan rangkaian akibat adanya interaksi antara kelompok sosial yang saling menyampaikan pesan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi menjadi salah satu kegiatan yang menjadi dasar penilaian dan penyampaian sebuah pesan yang dilakukan oleh kelompok sosial baik berperan sebagai penerima dan pengirim pesan.

Nurudin (dalam Hazani, 2019) menegaskan bahwa pola komunikasi erat kaitannya dengan pemprosesan penyampaian ide, gagasan dan lambing dalam sebuah percakapan dengan demikian akan terbentuk bentuk yang sesuai dengan kebutuhan dan informasi yang disampaikan, hasil penelitian yang dilakukan Hazani menegaskan bahwa dalam berkomunikasi kemampuan baik kognitif dan empati, sehingga ketika melakukan pemprosesan informasi tersampaikan dengan tepat dan bukan itu saja namun juga mampu menjadi adab dalam bersosial dan hal ini juga ditekan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh menyatakan bahwa pola yang baik dan tepat akan memberikan dampak yang baik juga kepada pendengar baik pendengar primer ataupun sekunder, sehingga pembicaraan terjadi dinamis dan tepat, bahkan ini dapat terjadi antarbudaya, pola yang tepat menghasilkan kerukunan dalam berbudaya dan keanekaragaman pola komunikasi antarmanusia.

Dengan demikian jelas, pola komunikasi dalam penelitian akan mengkaji keterbukaan, empati dan Berpikir positif, sehingga setiap pesan akan tersampaikan sesuai dengan tujuan serta mampu mengembangkan pesan yang akan disampaikan.

Hal ini menegaskan dan menyimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan aplikasi bersosial dalam kelompok yang dikembangkan dalam gambaran kemampuan satu persepsi yang disampaikan dalam bentuk verbal dan nonverbal serta mampu memaknai pertukaran percakapan baik sebagai pengirim dan penerima pesan, sehingga terjalin keharmonisan dengan Tuhan dan manusia.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Proses Komunikasi pada keluarga pernikahan berbeda suku?
2. Bagaimana Pola Komunikasi keluarga pada pernikahan berbeda suku?
3. Apa saja hambatan komunikasi keluarga pada pernikahan berbeda suku di Desa Bantan Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai?

Manfaat penelitian ini adalah Penjelasan diatas, menegaskan bahwa kegiatan ini adalah mengeksplor langsung proses, pola dan hambatan komunikasi pada perkawaninan

berbeda suku yaitu suku Jawa dan suku Mandailing, dari hasil akan dipaparkan apa yang akan terjadi dua manusia untuk saling berkomunikasi secara personal ataupun social dengan suku yang berbeda, penelitian akan memperlihatkan apakah masing-masing individu mampu berkomunikasi dengan baik walau harus menggunakan Bahasa daerah masing-masing.

METODE

Menurut Moleong (2015:163), sumber penelitian adalah sumber yang dipanggil oleh peneliti untuk memberikan data penting bagi berlangsungnya penelitian mengenai situasi dan kondisi yang mendasari permasalahan yang diteliti. Informan penelitian hendaknya adalah orang-orang yang benar-benar mengetahui seluk beluk masalah penelitian. Hasil pencarian harus akurat. Oleh karena itu, informan penelitian ini adalah pasangan suami istri selain suku Jawa dan Mandailing di Desa Bantan, Kecamatan Dolok Stillul, Wilayah Administratif Serdang Bedagai.

Teknik atau metode pengumpulan data menurut Satori dan Komariah (2011:103) antara lain

1. Observasi. Persepsi merupakan suatu proses yang alami dan seringkali kita lakukan secara sadar atau tidak sadar dalam kehidupan sehari-hari. Observasi adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian apa pun, termasuk penelitian kualitatif, dan digunakan untuk mengumpulkan data untuk tujuan penelitian.
2. Wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan terjadi pada dua sisi, yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancara menjawab pertanyaan tersebut.
3. Pengabdian dilakukan dengan dua cara, yaitu:
   a) Offline untuk melakukan wawancara langsung
   b) Online dengan menggunakan platform Whatapss untuk mengetahui lebih lanjut kondisi masyarakat
4. Dokumentasi adalah catatan peristiwa masa lalu. Dokumen penelitian dapat berupa data dari lokasi penelitian, foto dan video dari lokasi penelitian, dan lain-lain. Untuk menganalisis dokumen data, peneliti menggunakan analisis data kualitatif, yang meliputi:
   a) Reduksi data. Pada tahap ini, peneliti memilih faktor-faktor terpenting yang berkaitan dengan rumusan masalah. Peneliti memilah informasi yang diterima dari lapangan dan membuang informasi yang tidak diperlukan untuk penelitian.
   b) Representasi.Dalam tahap penyajian data, peneliti mendeskripsikan hasil data yang diperoleh di lapangan dengan kalimat-kalimat yang sesuai dengan pendekatan kualitatif dalam bentuk teks naratif, yaitu. berupa deskripsi data, mendeskripsikan data secara lisan. Penyajian data memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang mereka pahami.
   c) Membuat kesimpulan pengendalian. Pada tahap analisis data, kesimpulan tahap pertama bersifat longgar, longgar dan kabur, kemudian menjadi lebih rinci dan berlabuh kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian sesuai dengan pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan, dengan melakukan wawancara dengan narasumber yang melakukan pernikahan antarbudaya di wilayah Desa Bantan Kecematan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai. Hasil yang diperoleh sebagai berikut:

a. Proses Komunikasi pada Pernikahan Berbeda Suku

Sebagian besar dari mereka yang diwawancarai mengatakan bahwa agama adalah landasan mutlak dalam kehidupan pernikahan mereka. Sekalipun budayanya berbeda, agama yang dianut dalam keluarga harus tetap sama. Hal ini merupakan konsensus yang diakui oleh sebagian responden, yang mungkin dapat memperkuat niat mereka untuk mempertahankan hubungan hingga menikah. Hasil wawancara dengan pengguna narasumber adalah sebagai berikut:

Gambar 2. Wawancara dengan Narasumber

Narasumber 1:

(suami) "Ya, kalau menurut kami berdua agama dasar yang paling kuat dibandingkan dengan tradisi budaya kami. Kalau pun masing- masing keluarga kami melakukan tradisi budaya, tetapi itu semua hanya tradisi. Makna yang sesungguhnya ada dalam pelaksanaan agama yang kami yakini. Jadi kami sih, waktu itu sepakat kalau agama yang akan kami jadikan pijakan dalam pernikahan dan keluarga."

Ditambahkan pula oleh

Gambar 3. Wawancara dengan Narasumber

Narasumber 2:

(istri) "Kalau aku lebih berpegang pada tingkat religius yang dilaksanakan oleh calon suami ku."

Para responden menyadari kesulitan dari latar belakang budaya yang berbeda. Oleh karena itu kehidupan rumah tangga mereka berlandaskan agama. Proses penerimaan agama sebagai landasan utama perkawinan, apalagi kedua belah pihak sudah lama menganut agama yang

sama, seperti yang terjadi pada Termohon 1, Termohon 2, dan Termohon 4. dengan aktivitas batin.

Narasumber 1:

(istri) “Kami berdua berasal dari SMA N 1 Dolok Masihul. Suami saya adalah pria yang lebih tua. Kami berdua aktif mengikuti kegiatan rohani di sekolah. Kami menjadi dekat karena kami merasa cocok."

(suami) “Lagipula waktu itu banyak sekali kegiatan rohani. Kami masih mengikutinya. "Karena kami sering bertemu melalui aktivitas yang kami berdua sukai, kami bisa menjadi dekat."

Narasumber 2:

(suami) "Kami berteman lama, aktif dalam kegiatan rohani. Karena sering bertemu, kami menjadi dekat."

Dari ungkapan kedua responden terlihat bahwa perbedaan budaya tidak lebih penting dari persamaan agama, yang mempunyai makna lebih dalam bagi mereka. Sebab agama dianggap sebagai pedoman penting dalam hidup. Hal ini berbeda dengan apa yang dialami oleh responden 4 yang menghadapi perceraian suaminya dengan istri pertamanya. Namun agama tetap menjadi kekuatan yang menjaga hubungan tetap berjalan, meski berbeda kebangsaan.

Orang yang diwawancarai 4:
(suami) "... Yang terpenting adalah kepribadiannya. Dan yang terpenting, agama istriku sama dengan apa yang aku yakini, sehingga aku menjadi lebih kuat."

Sebaliknya, persetujuan para tergugat lainnya bukan atas dasar kepercayaan, melainkan atas dasar akibat perkawinan tergantung pada pasangan yang dipilih. Seperti yang dialami Responden 5 dan Responden 7.

Narasumber 5:

(istri) ”Ya… memang begini adanya. Lingkungan kami sama. Sehari-hari di kampung ini yang kondisi seperti ini. Sudah, mau bilang apa lagi. Aku terima saja suami ku seperti apa, dia kan pilihan ku. ”

(suami) ”Aku memilih istri ku, karena aku tahu dia orang baik. Intinya buat aku itu saja. Dia bisa memberikan kasih sayang buat ku dan anak-anak nantinya, sudah cukup.”

Narasumber 7:

(wanita) “Inilah yang terjadi. Lingkungan kita memang seperti itu. Aku memilih dia sebagai suamiku. Oke, apa lagi yang bisa saya katakan? Aku menerima suamiku apa adanya, dia adalah pilihanku."

(suami) “Saya yakin istri saya adalah orang yang baik. Itu saja yang penting bagiku."

Dari penuturan responden 5 dan responden 7 terlihat jelas bahwa perkawinan beda suku tidak memerlukan persiapan yang matang dalam menghadapi segala macam permasalahan yang akan dihadapi ketika memasuki kehidupan rumah tangga. Semua

evaluasi bermuara pada situasi di mana setiap orang menilai pasangannya sebagai orang terbaik menurut pendapatnya. Jalan yang menuntun mereka untuk menghargai pasangannya sepertinya sangat tidak jelas.

Terutama responden 7 yang mengabaikan penilaian orang tua terhadap pasangannya dan masa depan keluarga yang nantinya akan dihadapinya. (suami) ”Ya nekad ajalah. Nikah ya nikah saja. Waktu itu kami tidak memikirkan. Dia juga tidak terlalu memikirkan. Jadi ya jalan saja. Akhirnya juga menikah. Pokoknya bisa nikah bagaimana caranya.”

(istri) ”Aku berusaha meyakinkan orang tua ku, kalau dia adalah laki-laki yang baik aku pilih. Orang tua saya sangat menyesal karena saya menikah dalam keadaan suami tidak mempunyai pekerjaan. Tapi karena kami berdiri, akhirnya kami menikah.

Hal ini menimbulkan situasi yang nantinya dapat menjadi bumerang bagi pasangan tersebut.Dodd menegaskan, salah satu latar belakang yang dapat mempengaruhi upaya penyesuaian pernikahan campuran adalah fenomena Romeo dan Juliet.

b. Eksplorasi Pola Komunikasi pada Pernikahan Berbeda Suku

1) **Keterbukaan.** Ketegangan berkurang dengan beradaptasi dengan situasi perselisihan keluarga besar dan mencoba secara persuasif berurusan dengan famili. Hal ini misalnya dilakukan oleh narasumber 1 dan narasumber 4 ketika dihadapkan pada ketidaksepakatan tentang hubungan istri dengan keluarganya.

Narasumber 1:

(Istri) “Jadi bukannya memperparah, kita malah pacaran di luar. Artinya kita masih ketemu, tapi sebatas kegiatan spiritual di sekolah.”

(Suami) "Aku merasa sangat sakit ketika harus bertemu di luar rumah. Ini seperti kucing dan tikus. Tapi menurut kami semuanya masih positif…”

Orang yang diwawancarai 4:

(Suami) “Saya paham bahwa saya harus menjadi jembatan antara seluruh keluarga dan istri saya. Saya tidak bisa bersandar ke samping tanpa alasan. Ketika kami memutuskan untuk menikah, kami perlahan-lahan mendekati keluarga saya. Saya harus membawa istri saya agar keluarga dapat menilai kepribadiannya. Jika saya teruskan saja, tidak ada gunanya. Itu berlangsung selama sekitar satu tahun. Tapi kemudian tidak ada yang akan menghalangi dan menentangnya. "

Hal ini berbeda dengan koreksi yang dilakukan terdakwa 6 karena istrinya tidak menerima hubungan berdasarkan perbedaan budaya.

(Istri) “Aku yakin bahwa orang yang saya pilih adalah orang berakhlak baik dan bertanggung jawab, hal ini jelas terlihat bahwa suami saya membuktikan integritasnya dengan segenap kehendaknya.”

Dalam situasi yang bertentangan dengan hubungan lintas budaya. Langkah-langkah yang dilakukan Termohon 6 untuk beradaptasi sangat penting, terutama dalam hal agama dan kepercayaan.

Kemudian, jika adaptasi masuk ke ranah keluarga, ada beberapa cara yang berbeda bagi beberapa pasangan. Responden 1 dan 2 menahan diri untuk mencoba berasimilasi dengan

budaya pasangannya karena mereka yakin bahwa agama didasarkan pada acuan keluarga yang jelas.

Narasumber 2:

(Suami) “Ya menurut kami agama adalah pondasi yang paling kuat dibandingkan dengan tradisi budaya kita masing-masing. Setiap keluarga kita melakukan ritual, tetapi semuanya hanya tradisi. Arti sebenarnya adalah mengamalkan agama yang kita yakini, jadi pada waktu itu kami sepakat bahwa agama akan menjadi landasan pernikahan dan keluarga.”

Responden 2:

(Suami) "Jangan khawatir. Itu tradisi keluarga, tapi situasinya berbeda karena orang tua ku sudah meninggal."

(Istri) “Yang paling penting bagi kami adalah stabilitas. Ketika aku memilih dia sebagai pasangan hidup ku, aku tidak melihatnya sebagai Mandailing, tetapi aku bertanggung jawab untuk keluarga ku. Sebagai orang yang religius, itu penting bagi ku. Lainnya lebih mudah untuk menyesuaikan nanti. Tapi itu tidak benar-benar diperlukan. Dia tidak terlalu menghormati tradisi leluhur, dan dia tidak melakukan ritual tradisi keluarga. Seperti keluarga ku. Tidak ada tradisi yang sangat dihormati untuk menunjukkan bahwa ini adalah suku Jawa atau sejenisnya. "

Menurut teori Rohrlich, responden 1 dan 2 merupakan adaptasi kreatif, yaitu. adaptasi dimana tidak ada pihak yang mengadopsi budaya pihak lain, tetapi mencari pola perilaku baru. Dalam hal ini responden 1 dan 2 memilih agama sebagai model perilaku dalam kehidupan berkeluarga.

Penyesuaian yang dilakukan Terdakwa 3 berbeda-beda. Pasangan dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda memiliki hubungan lintas budaya yang kompleks. Namun setelah menikah, kedua belah pihak memutuskan untuk berkompromi, sehingga kedua belah pihak memutuskan untuk mengambil sikap untuk menghilangkan perbedaan budaya.

(istri) ”... Karena kami memiliki perbedaan. Dari etnis, harus melalui proses. Tapi yang penting ada keinginan untuk saling menyesuaikan diri. Dia bukan berasal dari keluarga yang sangat fanatik pada budayanya. Dan setelah kami berdua bicara, menurut kami lebih baik kalau masing-masing menjalankan apa yang selama ini dijalankan dengan baik, ya agama, ya budaya, ya pola pikir. Pokoknya tidak ada yang boleh memaksa.”

Responden 4 memiliki kecenderungan, bahwa istri lebih banyak melakukan perubahan pada budaya suaminya dan kondisinya. Jadi, dalam hal ini pihak perempuan lah yang berusaha lebih keras untuk beradaptasi dengan posisi suaminya. Rohrlich menggambarkan kondisi ini sebagai adaptasi satu arah, artinya adaptasi terjadi ketika seseorang mengadopsi budaya pasangannya.

(Istri) "Kami tidak dikaruniai anak, jadi masalah anak-anak."

Suami responden 6 lebih banyak melakukan penyesuaian jika istri responden 4 melakukan upaya penyesuaian lebih lanjut karena status dan suasana keluarga sebelumnya. Dia tinggal di lingkungan istri Jawa sejak dia mulai pindah agama dengan mengikuti istrinya.

(Istri) "Keluarga ku akhirnya mau terbuka dan menerima suami ku, semuanya jadi lebih mudah."

(Suami) “Awalnya aku sering bertemu dengan keluarga istri ku terutama karena aku memutuskan untuk tinggal di desa Bantan, namun seiring berjalannya waktu, sekitar enam tahun kemudian, kami bertemu dengan keluarga ku ke Mandailing Natal. Aku memiliki lebih banyak kebebasan. Setelah itu ibu dan ayah ku meninggal, aku juga terlibat dalam menjalankan bisnis keluarga di Mandailing Natal.”

Responden 5 dan 7, memiliki kebuayaan yang sama satu sama lain. Singkatnya, keduanya tumbuh dalam lingkungan dengan identitas budaya yang sangat terbuka. Semoga kedua pasangan setuju bahwa tidak perlu ada koordinasi budaya, seperti yang dikatakan Rohrlich, jenis penyesuaian ini adalah penyesuaian campuran, kombinasi dari dua budaya yang setuju dengan penyesuaian tersebut.

2. Empati. Komunikasi memiliki serangkaian suatuproses. Bentuk nyata partisipasi unsur-unsur tersebut dalam komunikasi antaretnis dapat dilihat dari penelitian ini. Komunikator mengacu pada kemampuan (diri) seseorang untuk melakukan fungsi komunikatif sebagai pengirim dan penerima pesan. Dalam penelitian ini, pelaku komunikasi mempunyai latar belakang etnis yang berbeda-beda. Sementara itu, Gudykunst dan Kim (dalam Liliweri, 2013: 25), setiap pengirim dan penerima pesan bersuku selalu mempunyai keterkaitan dengan keyakinan, nilai, norma, adat istiadat, dan kepentingan.

Dalam penelitian ini alat komunikasi dapat digambarkan melalui karakteristik yang dimiliki responden yang dinilai oleh pasangannya.

Narasumber 1;

(suami) ”Yang jelas istri ku tidak banyak menuntut. Seperti kata orang kalau suku Mandailing mata duitan, ternyata istri ku tidak begitu. Dia juga termasuk orang yang sabar. Dan yang aku suka istri ku mau bicara secara langsung, apa adanya.”.

(istri) ”Kalau suami ku justru pekerja keras, sangat semangat pada pekerjaan, pada sesuatu yang dia kerjakan. Dia laki-laki yang sabar, tapi sedikit tertutup padahal kawannya banyak. Dan berbeda seperti yang diomongin tentang orang Jawa yang lebih suka minta bantuan orang lain, suami ku buka tipe yang seperti itu. Suami kan kepala rumah tangga, jadi buat ku, termasuk anak-anak, suami ku sangat bisa diandalkan. Kalau suami sebagai tumpuan keluarga lumrah saja seperti di keluarga lain.”

Narasumber 2:

(istri) ”Suami ku agak tertutup orangnya. Memang mudah emosijuga, mungkin karena tekanan dari pekerjaan. Tapi sekarang sudah berkurang. Makanya aku sering ajak suami ku ikut kegiatan sosial supaya rileks. Soalnya dia tipe pekerja keras, jadi waktunya lebih banyak di pekerjaan. Tapi dia orangnya apa adanya, tidak banyak menuntut dari ku atau dari anak-anak. Dia lebih banyak memberikan contoh.”

(suami) ”Kalau istri ku mungkin kebalikan dari aku, orangnya sangat sabar. Yang ku tahu dia sangat kurang mementingkan diri sendiri, karena itu jiwasosialnya sangat tinggi. Istri ku tidak suka berdiam diri, dia selalu mengisi waktunya dengan berbagai kegiatan sosial, karena itu mudah bergaul tapi tetap sederhana.”

Untuk menggambarkan pesan yang bercirikan budaya dalam interaksi antar suku yang terjadi dalam penelitian ini, antara lain dalam permasalahan pemilihan tradisi pernikahan, yang dapat bermanifestasi sebagai:

Narasumber ke-2:

(wanita) “Caranya biasa saja. Dalam pernikahannya tetap mengikuti cara agama. Kami memakai pakaian seperti orang pada umumnya, bukan baju Jawa atau Mandailing. Sebelum pernikahan, beberapa hari sebelumnya kami berziarah ke makam nenek moyang kita, itu tradisi yang penting bagi kita, dan ternyata orang Mandailing dan Jawa juga menerapkannya.

Narasumber ke-3:

(perempuan) “Kami pakai tradisi Jawa dengan kesepakatan Bersama dan yang paling utama adalah kami sepakat untuk melaksankan pernikahan dengan tata cara dan fiqih Islam.

Pesan lain terkait budaya juga terlihat pada pernyataan para responden, terutama pada pertanyaan mengenai tradisi masing-masing suku.

responden ke-5:

(suami) ”... Karena kami sudah jarang menggunakan budaya kami masing-masing.”

(istri) ”Tidak ada tradisi yang keluarga ku jalankan. Kami sudah lama di lingkungan ini, yang sangat dekat satu sama lain. Dengan tetangga, keluarga, semua dekat. Tidak memandang dia sukuya apa. Jadi tidak khawatir ada persoalan tentang budaya. Aku sudah tahu kebiasaan kelaurgasuami ku, begitu juga suami ku sudah paham kebiasaan keuarga ku.”

Sedangkan untuk melihat, apakah media atau *channel* digunakan dalam komunikasi antarsuku Dalam kondisi yang digambarkan, terjadi perkawinan antaretnis yang disertai dengan tingkat asimilasi yang tinggi (perkawinan campuran) dan hubungan yang mesra.

Narasumber 6:

(suami) ”... Kalau memang istri ku menyampaikan masukan yang baik agar dapat keluar dari persoalan, kenapa tidak masukan itu diterima. Tidak ada masalah siapa saja yang memiliki pemikiran lebih dulu. Yang penting, setiap persoalan yang ada dibicarakan secara terbuka satu sama lain. Namanya sudah suami-istri.”

(istri) ”Kalau menghadapi masalah, pemikiran berdua lebih dapat melihat dari berbagai sudut. Jadi kadang suami yang memberikan jalan keluar,kadang aku juga memberikan jalan keluar ”

Pada unsur terakhir, yaitu efek, terjadinya komunikasi antarsuku dalam pernikahan beda suku itu mempengaruhi orang-orang yang terlibat dalam pernikahan antar ras. Dampaknya antara lain berkembangnya pemahaman terhadap budaya pasangan dan tingkat toleransi yang tinggi.

Responden 5:

(suami) Pastinya aku kurang paham, hal ini disebabkan tidak terlihat lagi budaya Mandailing, kalau ajaran-ajaran tidak terlalu diketahui

(istri) Sama, keluarga ku juga memiliki kebiasaan yang sama yang tidak mengaplikasikan kepada budaya istiadat. Paling yang masing tersisa mungkin bahasa Jawa. Tapi itu pun sudah tidak murni lagi. Kalau mendengar orang di sini bicara bahasa Jawa sepertinya sudah campur dengan bahasa Indonesia.”

Responden 3:

(istri) ”Karena keluarga dia ada di luar daerah, jadi lebih banyak dia yang beradaptasi dengan keluarga ku. Dan dia setuju untuk tinggal di Desa bantan. Aku tidak mau

mengikuti dia, karena aku memiliki usaha di Desa Bantan yang tidak bisa akutinggal. Sedangkan dia bekerja di luar daerah. Tapi untuk sekarang lebih banyak di Desa Bantan. Sepertinya sekarang dia sudah mulai menikmati acara-acara yang sering diadakan oleh keluarga untuk kumpul-kumpul bersama."

(suami) "Sesuatu yang berbeda. Pengalaman baru. Di luar daerah terasa bosan, karena kemana-mana ditempuh dalam waktu yang singkat. Interaksi dengan orang lain tidak dekat seperti di sini."

Pembahasan

Komunikasi menjadi salah satu hal terpenting dalam mengungkapkan dan bersosial di Masyarakat, sehingga ketepatan dalam berkomunikasi menjadi hal penting, terjadi antara pengirim pesan kepada penerima pesan, hasil penelitian menegaskan bahwa komunikasi pernikahan suku Mandailing dan suku Jawa menjadi hal penting dalam rumah tangga, intonasi juga menjadi salah satu tantangan dalam menyaman persepsi.

God and Zang (2019) menegaskan melalui hasil penelitian bahwa komunikasi antarbudaya mengharuskan lawan bicara untuk menciptakan titik temu melalui negosiasi antara perbedaan bahasa dan budaya, hasilnya menegaskan bahwa hambatan tersebut disebabkan oleh keterbatasan praktik dan norma budaya internal, individu tidak mampu sepenuhnya menggunakan teknologi komunikasi untuk memenuhi kebutuhan tersebut, yang pada gilirannya komunikasi.

Proses komunikasi yang terjadi antara pasangan pernikahan berbeda suku yang terjadi di Desa Bantan Kecematan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai adalah komuikasi yang dilakukan sangat mengutamakan agama untuk proses sebuah pernikahan yang diutamakan oleh pasangan pernikahan berbeda suku di Desa Bantan Kecematan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai. Namun karena pasangan pernikahan berbeda suku yang terdadi di Desa Bantan Kecematan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai berada dalam daerah yang sama dan sudah mengetahui latar belakang masing-masing pasangan pernikahan berbeda suku tidak mengalami proses yang rumit.

Dalam hal menekankan kepada komunikasi antarbudaya dikaitkan dengan proses komunikasi, yang berkaitan dengan proses komunikasi primer dan sekunder, yang disampaikan langsung ataupun tidak langsung, sehingga Bin Tahir (2019) menjelaskan bahwa proses komunikasi antar budaya terjadi dalam keluarga multikultural melalui penyesuaian diri dengan budaya orang lain dan berusaha memahami budaya orang lain sebagai keberhasilan proses komunikasi antar budaya dalam keluarga multikultural bahkan terkadang mereka merasa tersinggung dengan proses komunikasi tersebut.

Muchtar, *et.al* (2016) menyatakan kemampuan menyampaikan komunikasi bisa terhambat, jika terdapat dua suku yang sama melakukan perdebatan yang saling membenarkan kondisi sukunya, sehingga tidak tersampaikan dengan baik, hal ini juga menjadi gambaran hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya ini menjelaskan beberapa hambatan diantaranya adalah:

1) Hambatan Intonasi Suara. yang terjadi pada pasangan pernikahan berbeda suku yang terdadi di Desa Bantan Kecematan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai terutama yang sering terjadi adalah pada saat keluarga besar saling bertemu terjadi perbedaan makna pesan yang disampaikan, seperti pada suku mandailing yang memiliki suara lebih keras yang terjadi dari keluarga yang suku jawa merasa komunikasi yang terjadi didasai emosi namun lambat laun yang suku jawa dapat memahami dari keluarga yang suku mandailing bagai mana suara.
2) Hambatan Organisasi pada Suku Mandailing. Suku mandailing sangat erat dengan kaitannya dan menjunjung *dalihan na tolu* yang artinya hubungan (organisasi) keluarga

dibedakan menjadi tiga bagian, bagian anak boru (anak perempuan) disuku mandailing anak boru setiap ada acar selalu berperan sebagai yang menyajikan makan, bagian mora (pihak laki-laki) dalam acara dilarang kedapur karena mora dianggap sebagai bagian raja, kahanggi (saudara terdekat) dalam acara bisa kedapur dan bisa didepan bersama mora menyesuaikan dengan usia dan keadaan. Dari perbedaan ini lah orang tua yang suku mandailing melarang menikah dengan suku jawa karena suku jawa tidak ada istilah tersebut dan didalam setiap acara setiap anggota keluarga bisa dimana posisinya menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing.

KESIMPULAN

1. Proses komunikasi keluarga pada pasangan pernikahan berbeda suku yang terjadi menggunakan media eloktronik sebagai perantara dan dan secara langsung.
2. Pola komunikasi keluaraga pada pasangan pernikahan berbeda suku yang terjadi adalah keterbuakaan terhadap pasangan masing-masing, merasa empati atas apa yang dialami pasangan masing-masing, mendukung apa yang dilakukan pasangan dalam perbuatan yang baik, berpikiran positif terhadap pasangan untuk menanamkan nilai percaya terhadap pasangan, dan dalam pasangan ada persamaan yang bisa digunakan menjadai bahan pertimbangan.
3. Hambatan komunikasi keluarga pada pasangan pernikahan berbeda suku perbedaan budaya dalam segi adat yang digunakan pada saat keluarga besar berkumpul.

Hasil pengabdian ini erat kaitannya dengan hubungan manusia yang saling bersosial, sehingga membutuhkan penerima pesan dan pengirim pesan, bahkan intonasi suara menjadi salah satu cara berkomunikasi secara verbal, dengan demikian sebaiknya dilakukan pengembangan pola yang tepat digunakan untuk mengharmoniskan dan menerjamahkan pembicaraan, sehingga memiliki persepsi yang sama dan memiliki hubungan yang baik dengan Allah SWT dan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

D Bin-Tahir, S. Z., Bugis, R., & Tasiana, R. (2017). Intercultural Communication of a Multicultural Family in Buru Regency. *Lingual: Journal of Language and Culture*, *9*(2), 8

Caropeboka, Ratu Mutialela 2017. *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Andi

God, Y. T., & Zhang, H. (2019). Intercultural challenges, intracultural practices: How Chinese and Australian students understand and experience intercultural communication at an Australian university. *Higher Education*, *78*, 305-322.

Hasibuan, E. J., & Muda, I. (2017). Komunikasi Antar Budaya pada Etnis Gayo dengan Etnis Jawa. *Jurnal Simbolika Research and Learning in Communication Study*, *3*(2), 106-113.

Hazani, D. C. (2019). pola komunikasi antar budaya dalam membangun harmonisasi masyarakat heterogen di Kota Mataram. *PENSA*, *1*(2), 368-390.

Heryadi, H., & Silvana, H. (2013). Komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultur. *Jurnal Kajian Komunikasi*, *1*(1), 95-108

Lubis, S. A. S. (2019). Hadis Rasulullah Seputar Komunikasi Antarbudaya. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *3*(1), 66-80.

Muchtar, K., Koswara, I., & Setiaman, A. (2016). Komunikasi antar budaya dalam perspektif antropologi. *Jurnal manajemen komunikasi*, *1*(1).

Noels, K. A., Yashima, T., & Zhang, R. (2020). Language, ide/ntity, and intercultural communication. In *The Routledge handbook of language and intercultural communication* (pp. 55-69). Routledge.

Putri, E. L. T. (2016). Pola Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, *15*(2), 86-111.

Rizak, M. (2018). Peran pola komunikasi antarbudaya dalam mencegah konflik antar kelompok agama. *Islamic Communication Journal*, *3*(1), 88-104.

Sabirjanovna, P. Z. (2022). Intercultural Communication as A Theoretical and Practical Science. *Galaxy International Interdisciplinary Research Journal*, *10*(12), 456-459.

Satori, Djam'an & Komariah, Aan. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D.* Bandung: CV. Alfabeta

Wijaya, M. Y., & Anwar, K. (2020). Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, *1*(2), 99-115

Wulandari, R., & Luthfi, M. (2022). Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Menjalin Keharmonisan Hidup Bermasyarakat Suku Jawa Di Lingkungan IX Kelurahan Mabar Hilir. *Network Media*, *5*(1), 39-55.